

PENGEMBANGAN PERKEBUNAN INTI RAKYAT (PIR) KELAPA SAWIT YANG BERDAYASAING DI KABUPATEN PASAMAN BARAT

IMAN ARMAN (06301005)

(Dosen Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan (STPP MEDAN))

E-mail: iman.arman71@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan subsektor perkebunan diharapkan mendorong pertumbuhan, pemerataan, dinamika ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dipedesaan khususnya perkebunan kelapa sawit. Upaya yang dilakukan dengan mensinergikan antara perusahaan perkebunan negara, perusahaan perkebunan swasta sebagai inti dan perkebunan rakyat sebagai plasma dalam Pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR). Efisiensi perkebunan rakyat terjadi jika tingkat penggunaan sumber daya dalam suatu proses produksinya semakin sedikit. Tujuan penelitian ini : “Mengukur keuntungan Aglomerasi Perkebunan Pola PIR kelapa sawit; Menganalisis pengaruh keuntungan aglomerasi terhadap tingkat efisiensi dan daya saing.

Penelitian dilaksanakan pada Bulan November sampai dengan Bulan Desember 2016. Lokasi penelitian di Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat Propinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok pengelola perkebunan di Kecamatan Sungai Aua Pasaman Barat, petani PIR sebanyak 12 kelompok dengan anggota sebanyak 6238 orang. Petani Non PIR sebanyak 1646 orang tersebar di tujuh wilayah. Sampel diambil secara *Proportionate Stratified Random Sampling*, dengan menggunakan rumus slovin sampel untuk Petani PIR dan Non PIR masing-masing diambil sebanyak 99 orang. Data dan informasi diolah secara kuantitatif melalui pengukuran keuntungan Aglomerasi dan untuk melihat tingkat efisiensi dengan aglomerasi dengan analisis regresi linear berganda.

Pengukuran keuntungan aglomerasi (SE, LE dan UE) dari data Petani Non PIR dan PIR menunjukkan bahwa petani PIR masih lebih efisien dibandingkan dengan petani Non PIR. Hasil analisis linear berganda diperoleh formulasi regresi $Y = 229,400 + 0,254 SE + 0,494 LE + 1,801 UE$. Uji t menunjukkan secara parsial masing-masing variable berpengaruh secara signifikan terhadap efisiensi harga. Uji F pada model regresi dapat dikatakan bahwa SE, LE dan UE secara bersama-sama berpengaruh terhadap efisiensi harga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan aglomerasi yang ditimbulkan dalam sistem perkebunan pola PIR ternyata mempengaruhi

efisiensi harga yang selanjutnya menentukan daya saing produk kelapa sawit. Keuntungan skala besar, keuntungan lokalisasi dan keuntungan urbanisasi baik secara parsial maupun bersama mempengaruhi efisiensi harga secara signifikan.

Keyword: Keuntungan Aglomerasi, PIR, dan Efisiensi

A. Latar Belakang

Pelaksanaan konsep PIR melibatkan perusahaan besar sebagai inti yang akan membina perkebunan rakyat sebagai plasma, dimana pada saat awal konsep ini dijalankan perkebunan swasta masih dianggap belum terlalu kuat sehingga pilihan jatuh pada BUMN untuk mengembangkan pola PIR. Agar pembangunan perkebunan pola PIR dapat dilaksanakan menurut standar teknis yang berlaku, fungsi Perusahaan Inti memegang peranan yang penting dan menentukan.

Perkembangan luas areal kebun kelapa sawit nasional selama 18 tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan yaitu dari 2.922.296 hektar pada tahun 1997 menjadi 10.754.801 hektar pada tahun 2014 atau pertumbuhan sekitar 7,66 persen per tahun. Hal yang menonjol adalah perkembangan perkebunan rakyat dan perkebunan swasta nasional masing-masing tumbuh sekitar 10,12 persen per tahun dan 7,67 persen per tahun. Hal ini dapat dilihat dari luas areal Perkebunan Rakyat 813.175 hektar pada tahun 1997 menjadi 4.422.365 hektar pada tahun 2014 dan perkebunan swasta nasional 1.592.057 hektar pada tahun 1997 menjadi 5.603.414 hektar pada tahun 2014. Sementara Perkebunan besar negara pertumbuhan luas lahan yang cenderung kecil sekitar 2,29 persen per tahun. (BPS, 2015)

Provinsi Sumatra Barat dengan luas areal pertumbuhan yang sangat signifikan yaitu dari 191.231 hektar pada tahun 1998 menjadi 364.208 hektar pada tahun 2013 atau pertumbuhan sekitar 5,97 persen per tahun.

Secara umum ada tiga hal penting yang terkandung dalam konsepsi pola PIR, yaitu: (a) prinsip bahwa pihak yang kuat (perusahaan inti) membantu pihak yang lemah (petani plasma) dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas sumberdaya, modal dan tenaga atau keahlian dalam menerapkan teknologi budidaya dan manajemen secara optimal, (b) merupakan unit ekonomi yang utuh dan berkesinambungan, dengan ketentuan baik pihak inti maupun petani plasma harus merupakan satu kesatuan usaha yang tidak dapat dipisahkan, (c) pihak inti dan petani plasma saling membutuhkan dan menguntungkan berdasar pada prinsip kemitraan yang berkesinambungan.

Aglomerasi berhubungan dengan pusat-pusat pertumbuhan penduduk dan kegiatan ekonomi. Keuntungan aglomerasi muncul jika kegiatan yang terkait satu sama lain terdapat di satu konsentrasi wilayah yang sama. Keterkaitan tersebut dapat berupa bahan baku dan pasar. Jika keuntungan itu besar maka otomatis para pengusaha akan memilih lokasi kegiatan ekonomi terkonsentrasi dengan kegiatan

lainnya. Pemilihan lokasi akan cenderung tersebar bila keuntungan aglomerasi tersebut nilainya kecil.

B. Perumusan Masalah

Keuntungan aglomerasi muncul bila kegiatan ekonomi yang saling terkait satu sama lainnya terkonsentrasi pada suatu tempat tertentu. Keterkaitan ini dapat terjadi dengan bahan baku kaitannya dengan pasar yaitu forward linkages. Bila keuntungan tersebut cukup besar, maka pengusaha akan cenderung untuk memilih lokasi kegiatan ekonomi secara terkonsentrasi dengan kegiatan lainnya yang saling terkait.

Dengan keuntungan dari aglomerasi, maka akan terciptanya wilayah terkait dapat menikmati keuntungan baik skala besar mengenai ketersediaan bahan baku dan pasar, keuntungan lokalisasi terhadap biaya pengangkutan serta keuntungan karena penggunaan fasilitas secara bersama untuk wilayah sekitarnya yang akan mengefisienkan fasilitas yang telah tersedia secara bersama dan menghasilkan hasil yang significant.

Permasalahan yang dihadapi dalam Perkebunan sistem PIR dapat dikatakan perkebunan rakyat masih dikelola dengan penggunaan teknologi sederhana, berskala kecil dan manajemen sederhana. Efisiensi perkebunan rakyat terjadi jika tingkat penggunaan sumber daya dalam suatu proses produksinya semakin sedikit. Efisiensi ditandai dengan perbaikan proses sehingga menjadi lebih murah dan cepat. Sedangkan perkebunan besar milik negara dan swasta pencapaian efisiensi sangat diperhatikan terlebih lagi telah menerapkan teknologi modern, skala besar dan manajemen komersial. Berdasarkan fakta yang ada permasalahan yang akan dikaji dalam usaha pengembangan Pola PIR perkebunan kelapa sawit yaitu:

1. Berapa besar tingkat keuntungan aglomerasi Perkebunan Pola PIR Kelapa Sawit di Kabupaten Pasaman Barat
2. Faktor-faktor apa yang menentukan tingkat keuntungan aglomerasi perkebunan pola PIR kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat.

C. Tujuan Penelitian

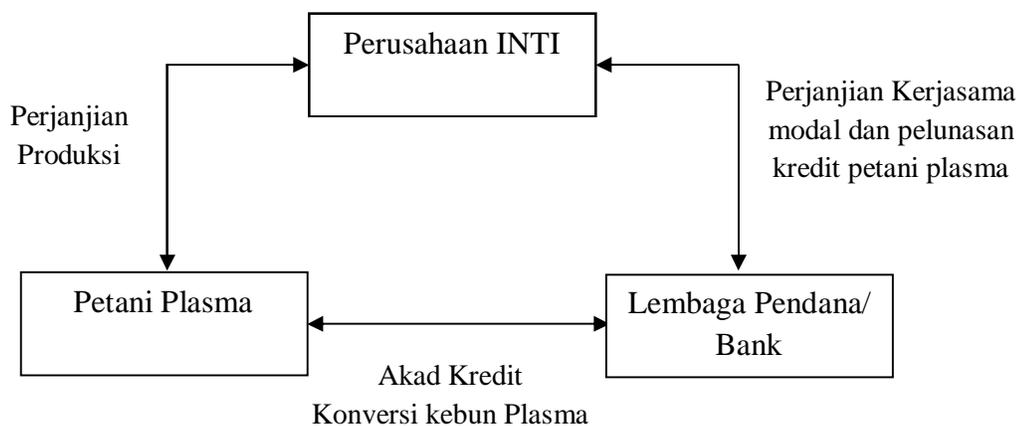
1. Mengukur keuntungan Aglomerasi Perkebunan Pola PIR kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat
2. Menganalisis pengaruh keuntungan aglomerasi terhadap tingkat efisiensi dan daya saing Perkebunan pola PIR kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat.
3. Merumuskan implikasi kebijakan terhadap pengembangan perkebunan pola PIR kedepannya

TINJAUAN PUSTAKA

Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit .

Kelembagaan Pola PIR menyangkut aspek hubungan kerja, sumber dana, sistem pembayaran, alokasi lahan dan keagrariaan, keorganisasian. Terdapat dua lembaga primer yang berperan penting yaitu perusahaan inti dan petani plasma. Petani plasma dapat berupa usahatani individu, kelompok dan koperasi. Lembaga sekunder sebagai lembaga pembantu dalam aplikasi pola PIR yaitu instansi terkait dari Pemerintah Daerah, perbankan, agraria, pekerjaan umum, pertanian, perkebunan, koperasi, transmigrasi, perindustrian dan perdagangan, kehutanan.

Hubungan keterkaitan antara petani plasma, perusahaan inti dan lembaga pendanaan dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit pola PIR disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Keterkaitan antara Petani Plasma, Perusahaan Inti dan Lembaga Pendana dalam Pola PIR (Ditjenbun, 1992)

Dalam menciptakan kesatuan produksi pada pola PIR, bentuk hubungan kerja dituangkan dalam satu sistem yang mengikat. Hubungan kerja segitiga antar lembaga yaitu petani a). lembaga perusahaan inti b) Petani plasma (lembaga perusahaan keluarga), dan c). lembaga perbankan, yang dituangkan kedalam 3 dokumen perjanjian yang terpisah, tetapi tetap merupakan kesatuan.

1.. Pusat Pertumbuhan (*Growth Poles*)

Menurut Mercado (2002); Sjafrizal (2012), konsep pusat pertumbuhan diperkenalkan pada tahun Francois Perroux yang mendefinisikan pusat pertumbuhan sebagai “pusat dari pancaran gaya sentrifugal dan tarikan gaya sentripetal”. Menurut Rondinelli (1985) dan Unwin (1989) dalam Mercado (2002) bahwa teori pusat pertumbuhan didasarkan pada keniscayaan bahwa pemerintah di negara berkembang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dengan melakukan investasi yang besar pada industri padat modal di pusat kota. Teori pusat pertumbuhan juga ditopang oleh kepercayaan bahwa kekuatan pasar bebas melengkapi kondisi terjadinya *trickle down effect* (dampak peneteskan ke bawah) dan

menciptakan *spread effect* (dampak penyebaran) pertumbuhan ekonomi dari perkotaan ke pedesaan.

Selanjutnya Richardson (1978) dalam Sjafrizal (2012) juga menambahkan mengenai teori pusat pertumbuhan ini dengan mengemukakan bahwa ada 4 karakteristik utama sebuah pusat pertumbuhan yaitu: (a) adanya sekelompok ekonomi yang terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu, (b) konsentrasi kegiatan ekonomi tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinamis dalam perekonomian, (c) terdapat keterkaitan input dan output yang kuat antara sesama kegiatan ekonomi pada pusat pertumbuhan tersebut, dan (d) dalam kelompok kegiatan ekonomi tersebut terdapat sebuah industri induk yang mendorong pengembangan kegiatan ekonomi pada pusat tersebut.

2. Konsep Aglomerasi

Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Head dan Mayer (2003), aglomerasi mengandung dua pengertian. Pengertian pertama adalah proses yang dilakukan secara bersama-sama dalam melakukan mobilitas secara spasial. Pengertian kedua adalah suatu bentuk lokasional, terutama bagaimana aktivitas ekonomi terkonsentrasi secara spasial. Secara umum, dalam "*New Economic Geography*", pengamatan mengenai aglomerasi diawali dengan observasi mengenai bentuk aglomerasi dan mendiskusikan mengenai proses bagaimana itu terjadi.

Definisi yang telah dikemukakan melengkapi pengertian yang dikemukakan oleh Fujita yang menyatakan bahwa aglomerasi merupakan proses pengelompokan dari aktivitas ekonomi secara spasial, yang terjadi dan terbentuk secara komulatif oleh beberapa alasan logis (Fujita et al 1999) .

Ahli ekonomi Hoover membuat klasifikasi ekonomi aglomerasi menjadi 3 jenis (Isard,1956), yaitu: .

1. *large scale economies* merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan karena membesarnya skala produksi perusahaan tersebut pada suatu lokasi,
2. *localization economies* merupakan keuntungan yang diperoleh bagi semua perusahaan dalam industry yang sama dalam suatu lokasi dan
3. *urbanization economies* merupakan keuntungan bagi semua industry pada suatu lokasi yang sama sebagai konsekuensi membesarnya skala ekonomi (penduduk, pendapatan, output atau kemakmuran) dari lokasi tersebut. Selanjutnya disebutkan bahwa terjadinya aglomerasi diperkotaan disebabkan oleh faktor :
 - a. *Economic of scale* adalah keuntungan karena dapat memproduksi secara berspesialisasi sehingga produksi lebih besar dan biaya per unitnya lebih efisien.
 - b. *Economic of agglomeration* ialah keuntungan karena di tempat itu terdapat berbagai keperluan dan fasilitas yang dapat digunakan oleh perusahaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemilihan lokasi suatu unit produksi pada umumnya dikaitkan dengan lokasi sumber bahan mentah dan wilayah

pasarnya. Kriteria penentuan yang digunakan bermacam-macam, yaitu biaya transportasi yang terendah, sumber tenaga kerja yang relatif murah, ketersediaan sumberdaya air, energi ataupun daya tarik lainnya berupa penghematan lokasional dan penghematan aglomerasi.

3. Hubungan Daya saing dengan Efisiensi

Daya saing (*competitiveness*) merupakan salah satu kata kunci yang berkaitan erat dengan pembangunan ekonomi. Camagni (2002) mengungkapkan bahwa daya saing daerah kini merupakan salah satu isu sentral, terutama dalam rangka mengamankan stabilitas ketenagakerjaan, dan memanfaatkan integrasi eksternal (kecenderungan global), serta keberlanjutan pertumbuhan kesejahteraan dan kemakmuran daerah. Seperti juga ditegaskan antara lain oleh Meyer-Stamer (2003) bahwa “*Local Economic Development (LED) is about competitiveness – it is about companies thriving in competitive markets and locations thriving in a competitive, globalised world.*” . Dalam hal ini daerah adalah areal/wilayah geografis tertentu di dalam suatu negara atau antara beberapa negara. Untuk pengertian yang pertama, maka daerah merupakan bagian integral dari suatu negara.

Esensi dari daya saing suatu perusahaan atau bangsa adalah efisiensi dan produktivitas. Sumber pertumbuhan produktivitas, antara lain adalah (Coelli *et al.*, 1998): perubahan teknologi (*technical change, TC*) dan efisiensi teknis (*technical efficiency, TE*), dan skala usaha (*economic of scale*).

Efisiensi diukur dengan ratio antara output dengan input. Semakin besar output dibanding input, maka semakin tinggi tingkat efisiensi suatu organisasi (Mardiasmo 2004).

4. Hubungan Efisiensi dengan Aglomerasi

Konsep "penghematan akibat aglomerasi" melalui konsep eksternalitas. Scott and Storper (1992) membedakan konsep eksternalitas antara: (1) penghematan internal dan eksternal (*internal economies* dan *external economies*); dan (2) penghematan akibat skala dan cakupan (*economies of scale* dan *economies of scope*).

Penghematan internal adalah suatu pengurangan biaya secara internal di dalam suatu perusahaan atau pabrik. Seberapa jauh pengurangan biaya dapat dicapai pada suatu perusahaan tergantung apakah efisiensi dapat ditingkatkan atau dipertahankan. Beberapa faktor yang berperan dalam pengurangan biaya secara internal meliputi: pembagian kerja (spesialisasi), digantinya tenaga manusia dengan mesin, melakukan subkontrak beberapa aktivitas proses produksi kepada perusahaan lain, dan menjaga titik optimal operasi yang meminimalkan biaya.

Penghematan eksternal merupakan pengurangan biaya yang terjadi akibat aktivitas di luar lingkup perusahaan atau pabrik. Penghematan juga terjadi karena adanya tenaga terampil dan bahan baku pada daerah tersebut yang menopang jalannya usaha perusahaan. Manfaat aglomerasi industri diperkuat oleh sarana dan prasarana seperti pendidikan, air, transportasi, dan hiburan, yang memungkinkan adanya penghematan biaya.

5. Hubungan Perkebunan Inti Rakyat kaitannya dengan Keuntungan Aglomerasi

Secara umum wilayah sekitar akan memperoleh manfaat dari pelaksanaan PIR dengan adanya keuntungan Aglomerasi. Keuntungan aglomerasi dilihat dari tiga unsur terdiri dari: 1). Keuntungan skala besar (*scale economies*) merupakan keuntungan yang diperoleh karena penghematan dalam bentuk penurunan biaya produksi rata-rata per unit, karena membesarnya skala produksi perusahaan pada suatu lokasi. 2). Keuntungan lokasi (*localization economies*) merupakan keuntungan yang diperoleh bagi semua perusahaan dalam industri yang sama karena adanya penghematan ongkos angkut dalam suatu lokasi. 3). Keuntungan urbanisasi (*urbanisation economies*) merupakan keuntungan yang muncul karena penggunaan fasilitas secara bersama dalam sebuah pusat pertumbuhan dengan penggunaan secara bersama menurunkan biaya sebab ditanggung secara bersama-sama. Aglomerasi perkebunan kelapa sawit diperkirakan merupakan salah satu penyebab perkembangan sektor industri kelapa sawit khususnya dengan pola PIR.

Hipotesis:

Diduga tingkat efisiensi perkebunan Pola PIR di Pasaman Barat ditentukan oleh keuntungan aglomerasi yang terdiri dari:

- a. Keuntungan skala besar *scale economies* (SE)
- b. Keuntungan Lokalisasi *localization economies* (LE) dan
- c. Keuntungan Urbanisasi *urbanization economies* (UE)

H_0 = Efisiensi berhubungan positif dengan SE, LE dan UE

H_1 = Efisiensi berhubungan Negatif dengan SE, LE dan UE

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November sampai dengan Bulan Desember 2016. Adapun Lokasi penelitian di Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat Propinsi Sumatera Barat.

Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan Kabupaten Pasaman Barat merupakan kabupaten yang telah lama melakukan Pola PIR dan memiliki luasan perkebunan sawit yang cukup besar di Propinsi Sumatera Barat. Kecamatan Sungai Aur merupakan salah satu kecamatan memiliki distribusi anggota kelompok tani cukup besar dibanding kecamatan lainnya, telah menjalin hubungan kemitraan inti plasma dan terdapat pabrik pengolahan kepala sawit.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan pengamatan secara langsung. Dimana data yang ditanyakan adalah data yang berkaitan dengan usahatani kelapa sawit diantaranya variabel input produksi (bibit, pupuk, herbisida, tenaga kerja dan peralatan), jumlah produksi dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

C. Metode Pengambilan Sampel

Karakteristik umum dari anggota populasi yaitu mengelola perkebunan kelapa sawit dengan menjalin hubungan kemitraan Pola PIR, tergabung dalam kelompok tani Sungai Aur sebanyak 12 kelompok tani dengan jumlah anggota sebanyak 6238 orang. Petani Non PIR adalah petani perkebunan rakyat yang mengelola perkebunan tanpa menjalin hubungan dengan perusahaan dalam bentuk Pola PIR. Petani Non PIR jumlah petani non PIR di Sungai Aur berdasar data dari Balai Penyuluhan Pertanian sebanyak 1646 orang tersebar di tujuh wilayah.

Pengambilan jumlah responden dalam pengkajian ini yaitu dengan menggunakan rumus Slovin (Noor, 2011). Presisi yang digunakan dalam pengambilan responden ini sebesar 10% dari populasi sebesar 6238 orang, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 99 orang. Demikian pula dengan jumlah sampel petani non PIR dari populasi sebesar 1646 orang diambil sampel sebanyak 99 orang.

D. Metode Analisis

1. Pengukuran Keuntungan Aglomerasi

Keuntungan aglomerasi terdiri dari beberapa unsur di dalamnya. Secara umum, Isard (1956) menyatakan bahwa keuntungan Aglomerasi tersebut meliputi tiga unsur utama yaitu: (1) Keuntungan Skala Besar (*Large Scale Economies*), (2) Keuntungan Lokalisasi (*Localization Economies*), (3) Keuntungan Urbanisasi (*Urbanization Economies*).

a. Keuntungan Skala Besar

Keuntungan skala besar merupakan keuntungan yang diperoleh dalam bentuk penurunan biaya produksi rata-rata per unit, karena produksi dilakukan dalam skala besar. Berdasarkan pengertian Keuntungan Skala Besar tersebut, maka metode yang dapat digunakan untuk mengukurnya adalah melalui metode perbandingan biaya (*comparative cost*). Perbandingan dilakukan antara biaya bilamana kegiatan ekonomi tersebut berlokasi dalam pusat pertumbuhan dengan biaya yang diperlukan bila berlokasi di luar pusat tersebut. formula yang dapat digunakan untuk menaksir besarnya keuntungan Aglomerasi untuk masing-masing komponennya adalah sebagai berikut:

$$SE_t = AC_{\text{nonPIR}} - AC_{\text{PIR}}$$

dengan pengertian bila $SE_t > 0$ atau $AC_{\text{PIR}} < AC_{\text{nonPIR}}$ berarti pemilihan lokasi perusahaan dalam pusat pertumbuhan akan menguntungkan karena biaya produksi

rata-rata yang harus dikeluarkan perusahaan bila berlokasi di luar pusat pertumbuhan akan lebih besar dibandingkan dengan berada di dalam pusat pertumbuhan.

b. Keuntungan Lokalisasi

Keuntungan lokalisasi adalah keuntungan dalam bentuk penghematan ongkos angkut, baik untuk bahan baku dan hasil produksi, yang timbul karena berlokasi secara terkonsentrasi dengan perusahaan terkait lainnya dalam sebuah pusat pertumbuhan. Pengukuran besarnya Keuntungan Lokalisasi yang dihasilkan dapat dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$LE_t = TR_{\text{nonpir}} - TR_{\text{pir}}$$

dengan pengertian bila $LE_t > 0$ atau $TR_{\text{pir}} < TR_{\text{nonpir}}$, berarti pemilihan lokasi perusahaan dalam sebuah pertumbuhan lebih menguntungkan karena jumlah ongkos transpor yang harus dikeluarkan perusahaan bila berlokasi di luar konsentrasi atau pusat pertumbuhan lebih besar dari di dalam.

c. Keuntungan Urbanisasi

Keuntungan urbanisasi yaitu keuntungan yang muncul karena penggunaan fasilitas dalam sebuah pusat pertumbuhan secara bersama seperti listrik, pergudangan, telepon, air minum, dan utilitas lainnya yang menunjang kegiatan. Alasan utamanya adalah karena penggunaan fasilitas secara bersama akan dapat menurunkan biaya karena dapat ditanggung bersama.

Analogi dengan metode yang telah dilakukan di atas, maka pengukuran besarnya Keuntungan Urbanisasi dapat dilakukan dengan menggunakan formula:

$$UE_t = [(C/U)_{\text{nonpir}} - (C/U)_{\text{pir}}]$$

dengan pengertian bahwa bila $UE_t > 0$ atau $(C/U)_{\text{pir}} < (C/U)_{\text{nonpir}}$ berarti pemilihan lokasi perusahaan di dalam pusat pertumbuhan lebih menguntungkan karena jumlah biaya penggunaan fasilitas yang harus dikeluarkan perusahaan bila berlokasi di luar pusat lebih besar dibandingkan bila berlokasi di dalamnya.

2. Hubungan Tingkat Efisiensi Harga dan Aglomerasi

Aglomerasi muncul karena para pelaku ekonomi berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*), baik karena penghematan lokasi maupun penghematan urbanisasi, dengan mengambil lokasi yang saling berdekatan satu sama lain. Untuk melihat hubungan tingkat efisiensi Harga dengan Aglomerasi dirumuskan sebagai berikut

$$Y = \alpha + \beta_1 SE + \beta_2 LE + \beta_3 UE + e_i$$

Dimana:

Y = Tingkat Efisiensi Harga

α = Konstanta Y

SE = Keuntungan skala besar/*scale economies*

LE = Keuntungan Lokalisasi/*localization economies*

UE = Keuntungan Urbanisasi/*urbanization economies*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$, dan e_i = Koefisien Regresi

3. Teknik Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1). Uji Normalitas

Priyatno (2010) menyatakan bahwa uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*, dengan melihat nilai signifikansi pada 0,05. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan $>0,05$ maka data berdistribusi normal.

2). Uji Multikolinearitas

Priyatno (2010) menyatakan bahwa uji multikolinearitas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas dengan melihat nilai Inflation Factor (VIF) pada model regresi, jika VIF sekitar 1 sampai 5.

b. Model Regresi Berganda

Untuk memprediksi pengaruh Aglomerasi (variabel independen SE, LE, dan UE) terhadap tingkat efisiensi Harga (variabel dependent) Kelapa Sawit di kabupaten Pasaman Barat digunakan rumus :

$$Y = \alpha + \beta_1 SE + \beta_2 LE + \beta_3 UE + e_i$$

Keterangan :

Y	= Tingkat Efisiensi Harga
α	= Konstanta Y
SE	= Keuntungan skala besar/ <i>scale economies</i>
LE	= Keuntungan Lokalisasi/ <i>localization economies</i>
UE	= Keuntungan Urbanisasi/ <i>urbanization economies</i>
β_1	= koefisien regresi dari SE
β_2	= koefisien regresi dari LE
β_3	= koefisien regresi dari UE
e	= faktor pengganggu

1). Uji t

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan rumus:

$$t_o = \frac{b_i}{s(b_i)}$$

Taraf pengujian:

Jika t hitung \leq t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika t hitung \geq t tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dimana taraf pengujiannya $\alpha = 0,05$

2). Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Hipotesis dalam pengujian ini sebagai berikut:

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

Artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$$H_a = b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Artinya variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Ketentuan dari penerimaan atau penolakan hipotesis itu adalah bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Sebaliknya bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima. F_{hitung} dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$F_0 = \frac{R^2(n-k-1)}{k(1-R^2)}$$

Keterangan :

- F = Ukuran signifikan dari koefisien regresi berganda secara keseluruhan (simultan)
- k = Banyaknya variabel bebas
- n = Besarnya sampel
- R^2 = Koefisien regresi berganda

kriteria : jika $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak
jika $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Berikut ini dikemukakan gambaran umum responden yang menjadi objek penelitian ini. Responden dalam penelitian ini merupakan petani perkebunan kelapa sawit yang mengikuti pola PIR dan Non PIR. Di dalam pelaksanaan penelitian ini, data yang berhasil dikumpulkan adalah sebanyak 198 responden, yaitu terdiri dari 99 petani pola PIR dan 99 Petani Non PIR.

1. Tingkat pendidikan responden

Hasil analisis tentang Tingkat Pendidikan Responden menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani perkebunan sawit di Kabupaten Pasaman Barat berbeda-beda antara Petani Pola PIR dengan Petani Non PIR. Tingkat pendidikan terbanyak untuk Petani Pola PIR adalah SMP sebanyak 36,36 persen atau 36 orang dan yang terkecil adalah tingkat Perguruan Tinggi yaitu sebesar 9,09 persen atau 9 orang. Sedangkan pola Non PIR tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA sebesar 48 persen atau 48 orang, yang terkecil adalah tingkat pendidikan Perguruan tinggi yaitu sebesar 7,07 persen atau 7 orang.

2. Pengalaman responden

Hasil analisis pengalaman responden menunjukkan bahwa pengalaman usaha tani terbanyak untuk pola PIR adalah berada pada interval 11-20 tahun yaitu sebanyak 43 orang petani atau sebesar 43,43 persen. Pada petani Non PIR sebagian besar masih memiliki pengalaman pada interval 9-10 tahun yaitu sebanyak 45 orang petani atau sebesar 45,45 persen. Pengalaman yang kurang atau sama dengan 8 tahun mencapai 28,28 dan pengalaman pada interval 11-20 tahun mencapai 26,26 persen.

3. Umur dan jenis kelamin responden

Hasil analisis memperlihatkan bahwa seluruh petani perkebunan sawit ini pada usia produktif. Usaha perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh petani Pola PIR mandiri terbanyak berada pada kelompok umur 46-50 tahun yaitu sebanyak 45 orang atau sebesar 45,46 persen. Pada petani Non PIR tertinggi dikelola oleh petani yang berumur 46-50 tahun sebanyak 36 orang atau sebesar 36,37 persen hal ini berarti sebagian besar dikelola petani yang sudah cukup berumur, produktif serta berpengalaman dibidang perkebunan kelapa sawit.

B. Perkiraan Nilai Keuntungan Aglomerasi

Keuntungan aglomerasi adalah manfaat yang didapatkan dari memiliki kegiatan ekonomi sebanyak mungkin dalam jarak berdekatan. Keuntungan aglomerasi tersebut dapat muncul dalam tiga bentuk: (1). Keuntungan skala besar (*scale economies/ SE*) yang terjadi karena karena baik bahan baku yang tersedia di Kabupaten Pasaman Barat dan akan menciptakan pasar di lokasi terkait, (2). Keuntungan Lokalisasi (*localization economies/ LE*) dimana ongkos angkut yang awalnya masih secara sendiri di kawasan sekitar akan menjadi lebih murah karena digunakan secara bersama-sama serta, (3). Keuntungan karena penggunaan fasilitas secara bersama (*urbanization economies/ UE*) seperti listrik, gudang, armada angkutan, air yang menjadi suatu pemusatan dari aglomerasi.

Perkiraan Nilai Keuntungan Aglomerasi yang diringkaskan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Unsur Algomerasi dan Nilai Keuntungan Pada Petani PIR dan Non PIR

No	Unsur aglomerasi	Non PIR	PIR	Perkiraan Nilai Keuntungan
1	Keuntungan skala besar (<i>scale economies/ SE</i>)	665.88	413,34	252,54
2	Keuntungan Lokalisasi (<i>localization economies/ LE</i>)	305.46	159,88	145,58
3	Keuntungan karena penggunaan fasilitas secara bersama (<i>urbanization economies/ UE</i>)	110,42	61.28	49,60

Sumber: Pengolahan data Primer

Perbandingan keuntungan Aglomerasi (SE, LE dan UE) merupakan selisih pada masing-masing pengukuran (SE, LE dan UE) dari data Petani Non PIR dan PIR. Untuk lebih lengkapnya secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran. 2.

1. Keuntungan Skala Besar (*scale economies/ SE*)

Perkiraan besarnya keuntungan aglomerasi untuk komponen SE telah dilakukan dengan rumus: $SE_t = AC_{nonPIR} - AC_{PIR}$. Dari hasil pengambilan data terhadap 198 orang petani yang terdiri dari 99 orang petani NonPIR dan 99 orang petani PIR diperoleh Nilai rata-rata SEt sebesar 252,54.

Dengan pengertian bila $SE_t > 0$ maka $252,54 > 0$ atau $AC_{nonPIR} > AC_{PIR}$ dalam hal ini biaya rata-rata petani Non PIR = Rp. 665.88/kg sedangkan petani PIR = Rp. 413,34. Nilai perkiraan keuntungan agglomerasi komponen keuntungan skala besar menunjukkan perkebunan petani PIR yang luas berdekatan dengan kebun inti menguntungkan karena dalam pengelolaan biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan petani PIR lebih rendah dan lebih efisien dibanding petani non PIR.

2. Keuntungan Lokalisasi (*localization economies/ LE*)

Hasil analisis diperoleh Nilai rata-rata LE_t sebesar 145,58, berarti $LE_t > 0$ atau $145,58 > 0$ atau $TR_{pir} < T_{non\ pir}$ dalam hal ini ongkos transpor rata-rata petani Non PIR = Rp. 305.46/kg sedangkan petani PIR = Rp. 159,88. Nilai perkiraan keuntungan agglomerasi komponen keuntungan lokalisasi (*localization economies/ LE*) menunjukkan petani PIR memiliki pengeluaran transpor yang lebih rendah karena yang berlokasi didalam konsentrasi lokasi pertumbuhan dibandingkan dengan petani non PIR.

3. Keuntungan Urbanisasi (*urbanization economies/ UE*)

Hasil analisis data diperoleh Nilai rata-rata UE_t sebesar 49,60, berarti $UE_t > 0$ atau $49,60 > 0$ atau $(C/U)_{pir} < (C/U)_{nonpir}$ dalam hal ini biaya per unit rata-rata petani PIR = Rp. 61.28/kg sedangkan petani non PIR = Rp. 110,42. Nilai perkiraan keuntungan agglomerasi komponen keuntungan urbanisasi (*urbanization economies/ UE*) menunjukkan bahwa petani PIR membutuhkan biaya penggunaan fasilitas bersama rata-rata yang lebih rendah karena yang berlokasi didalam konsentrasi lokasi

pertumbuhan. Dengan penggunaan fasilitas secara bersama akan dapat menurunkan biaya karena dapat ditanggung bersama

C Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil anaissis menunjukkan bahwa nilai *sig* untuk SE sebesar 0,338, LE sebesar 0,206, UE sebesar 0,674 dan nilai *sig* untuk Y sebesar dengan signifikan 0,681. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal dan bisa dilanjutkan untuk diteliti lebih lanjut, karena nilai signifikan dari uji normalitas $> 0,05$.

Hasil perhitungan nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* untuk model yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 2. berikut ini:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		HARGA	SE	LE	UE
N		99	99	99	99
Normal Parameters ^a	Mean	453.61	252.09	145.08	49.16
	Std. Deviation	75.433	88.695	47.954	12.713
Most Extreme Differences	Absolute	.072	.095	.152	.073
	Positive	.072	.095	.152	.073
	Negative	-.067	-.064	-.062	-.051
Kolmogorov-Smirnov Z		.718	.942	1.512	.722
Asymp. Sig. (2-tailed)		.681	.338	.206	.674

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Pengelolaan data Primer

2. Uji multikolinearitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa variable SE memiliki nilai VIF sebesar 2,126 dan *Tolerance* sebesar 0,470, LE memiliki nilai VIF sebesar 2,453 dan *Tolerance* sebesar 0,408 dan untuk variabel UE memiliki nilai VIF sebesar 1,461 dan *Tolerance* sebesar 0,685. Hal ini berarti bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) kedua variabel bebas < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas atau tidak ada hubungan antara sesama variabel bebas yaitu SE, LE dan UE.

D. Hasil Analisis regresi Linear Berganda

Perhitungan statistik dalam analisis regresi linear berganda adalah dengan menggunakan bantuan program computer *Statistical Program For Science (SPSS)* versi 18.0.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig.
(Constant)	229,400	11,240	0,000
SE	0,254	3,170	0,002
LE	0,494	3,107	0,002
UE	1,801	3,890	0,000
R-Square = 0,604			
F-hitung = 48,318			
F-Sig = 0,000			

Sumber : Pengelolaan data primer

Dari data diatas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 229,400 + 0,254 SE + 0,494 LE + 1,801 UE$$

$$(11,240) \quad (3,170) \quad (3,107) \quad (3,890)$$

Dari persamaan di atas, hasil analisis diatas dapat di jelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 229,400 artinya jika SE, LE, dan UE dianggap konstan maka nilai efisiensi harga kelapa sawit nya adalah 229,400.
2. Nilai koefisien regresi SE sebesar 0,254, artinya jika SE ditingkatkan sebesar satu tingkatan, maka efisiensi harga kelapa sawit meningkat sebesar 0,254 satuan.
3. Nilai koefisien regresi LE sebesar 0,494 artinya jika LE ditingkatkan sebesar satu satuan, maka efisiensi harga kelapa sawit meningkat sebesar 0,494 satuan.
4. Nilai koefisien regresi UE sebesar 1,801 artinya jika UE ditingkatkan sebesar satu satuan, maka efisiensi harga kelapa sawit meningkat sebesar 1,801 satuan.

Dimana pada penelitian ini ternyata variabel UE merupakan variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap efisiensi harga. Selanjutnya dipengaruhi oleh LE, dan SE dimana untuk menentukan mana yang paling dominan diurutkan sampai yang terkecil dilihat dari nilai koefisien regresi yang dimiliki masing-masing variabel.

Sedangkan Koefisien regresi yang bertanda positif (+) menandakan arah hubungan yang searah antara variable independen (SE, LE dan UE) dengan variabel dependent (Harga).

1. Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh secara parsial setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Acuan yang digunakan adalah jika nilai sig. $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Akan tetapi, jika nilai sig. $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a

ditolak. Pada tabel 2 dapat dilihat hasil analisis data, selanjutnya untuk pengujian hipotesis penelitian sebagai berikut:

a. Hipotesis 1

Hipotesis yang pertama diuji dalam penelitian ini adalah SE berpengaruh signifikan terhadap efisiensi harga kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat. Dari hasil analisis pada uji parsial variabel SE yang memiliki nilai t-hitung sebesar 3.170, nilai koefisien sebesar 0,254, ternyata nilai nilai lebih kecil dari 0,005 nilai sig. 0,002 < 0,005 maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa SE mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi harga kelapa sawit.

b. Hipotesis 2

Hipotesis yang kedua diuji dalam penelitian ini adalah LE berpengaruh signifikan terhadap efisiensi harga kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat. Hasil analisis uji parsial variabel LE yang memiliki nilai t-hitung sebesar 3.107, nilai koefisien sebesar 0,494, ternyata nilai signifikansi lebih kecil dari 0,005 (0,002 < 0,005) maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa LE mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi harga kelapa sawit.

c. Hipotesis 3

Hipotesis yang kedua diuji dalam penelitian ini adalah UE berpengaruh signifikan terhadap efisiensi harga kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat. Hasil analisis uji parsial variabel UE yang memiliki nilai t-hitung sebesar 3.890, nilai koefisien sebesar 1,801, ternyata nilai signifikansi lebih kecil dari 0,000 (0,000 < 0,005) maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa LE mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi harga kelapa sawit.

2. Uji F

Uji signifikansi simultan / bersama-sama (uji statistik F) menghasilkan nilai F hitung sebesar 48.318. Pada derajat bebas 1 (df_1) = jumlah variabel - 1 = 4-1 = 3, dan derajat bebas 2 (df_2) = $n-k-1 = 99-3-1= 95$, dimana n = jumlah sampel, k = jumlah variabel independent, nilai F-tabel pada taraf kepercayaan signifikansi 0,05 adalah 2.700. Hasil analisis diketahui bahwa nilai F-hitung = 48,3181 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai Sig < α yaitu (0,000 < 0,05). Dengan demikian F-hitung >F-tabel = (48,318 > 2.70) tingkat signifikansi 0,000. karena probabilitasnya signifikansi jauh lebih kecil dari sig < 0,05. Maka H_0 ditolak, H_a diterima. Berarti SE, LE dan UE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi harga kelapa sawit, maka model regresi dapat dipergunakan untuk memprediksi efisiensi harga dan dapat dikatakan bahwa SE, LE dan UE secara bersama-sama berpengaruh terhadap efisiensi harga.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil analisis diketahui bahwa hasil regresi R Square sebesar 0,604. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi yang diberikan oleh SE, LE, dan UE terhadap efisiensi harga kelapa sawit Di Kabupaten Pasaman Barat yang berasal dari adalah sebesar 60,40% dan sisanya 30,60% ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada hasil penelitian ditemukan bahwa hubungan oleh SE, LE, dan UE terhadap efisiensi harga kelapa sawit adalah sangat kuat sebesar ($r = 0,777$). Koefisien determinasi atau angka R square adalah sebesar 0,604. Adjusted R square adalah sebesar 0.592 hal ini berarti 59.2% dari variasi variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh variabel independent sedangkan sisanya sebesar 0,408 atau 40.8% ($1 - 0,592$ atau $100\% - 59.2\%$) dijelaskan oleh Variabel-variabel lain diluar variabel yang ada. Tetapi nilai variabel lain ini kecil yaitu sebesar 40.8%. Nilai R Square berkisar pada angka 0 sampai 1, dengan catatan semakin kecil angka R square, semakin lemah hubungan kedua variabel (begitu juga sebaliknya).

E. Masalah Sosial Akibat adanya Perkebunan Inti Rakyat

Dengan telah memiliki sertifikat biasanya ada anggota masyarakat yang menjual kebunnya. Berdasarkan hasil wawancara apabila ada warga yang akan melepas kebunnya kepada pihak luar perlu mendapat persetujuan dari pemangku adat diwilayahnya, penyelesaiannya harus dilakukan dengan bijaksana dan tetap berpegang pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Persoalan lainnya menyangkut tanggung jawab sosial keberadaan perusahaan merupakan bagian yang terintegrasi dari operasional perusahaan pengembangan terhadap pemberdayaan masyarakat. Tanggung jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya (namun bukan hanya) perusahaan adalah memiliki suatu tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan

Kekurangan atau kelemahan yang dirasakan oleh petani plasma berkaitan dengan CSR yaitu program CSR belum merata, tidak tepat sasaran serta kelambanan dalam memenuhi permintaan masyarakat. Kurang diperhatikannya masukan dari masyarakat karena kurang dilibatkannya plasma selaku mitra dalam pengambilan keputusan.

Penetapan lokasi program dari kedekatan geografi lokasi sasaran/program dengan lokasi perusahaan. Lokasi yang terdekat dan berada dalam kawasan kebun/pabrik perusahaan disebut ring I (satu) yakni desa-desa atau kecamatan terdekat dan bersentuhan langsung dari aktifitas perusahaan. Pemetaan sosial, penting dilakukan untuk mengetahui kebutuhan masyarakat dan program CSR ke depannya dapat tepat guna dan tepat sasaran. Perusahaan menyusun kebijakan CSR yang memuat strategi pengelolaan program CSR dan rencana kegiatan baik jangka pendek

maupun jangka panjang. Sumber Dana Program CSR sebesar 1,5 % (satu setengah persen) dari laba bersih perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Keuntungan aglomerasi yang ditimbulkan oleh sistem perkebunan pola PIR ternyata mempengaruhi efisiensi harga yang selanjutnya menentukan daya saing produk kelapa sawit.
2. Keuntungan skala besar menunjukkan bahwa perkebunan petani PIR yang luas berdekatan dengan kebun inti menguntungkan karena dalam pengelolaan biaya yang dikeluarkan petani PIR lebih rendah sehingga produksi menjadi lebih efisien.
3. Keuntungan lokalisasi menunjukkan bahwa terjadi penghematan ongkos transport petani PIR dan berpengaruh secara signifikan, karena adanya pengelompokan antara inti dan plasma.
4. Keuntungan urbanisasi/ penggunaan fasilitas secara bersama antara inti dan plasma mempengaruhi efisiensi harga secara signifikan.

B. Saran

1. Pentingnya bagi suatu wilayah untuk dapat menjadi pusat aglomerasi karena hal ini berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah nya juga dapat meningkatkan kapasitas perekonomian daerah dalam menghasilkan pendapatan dan kesempatan kerja baik pada sektor perkebunan kelapa sawit maupun sektor lain dikawasan pedesaan.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk pembahasan variabel lain seperti tenaga kerja, pendapatan daerah dan kapasitas ekspor CPO.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Bhuono, Nugroho. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Ahmad, Rofiq, *Perkebunan dari NES ke PIR*, Jakarta: Puspa Swara, 1998.
- Badan Pusat Statistik, 1994-2014, *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*, Jakarta
- Badrun, M, 2010, *Tonggak Perubahan Melalui PIR Kelapa Sawit Membangun Negeri*, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta
- Basdabella, S. 2001. *Pengembangan Sistem Agroindustri Kelapa Sawit dengan Pola Perusahaan Agroindustri Rakyat*. [Disertasi]. Bogor. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Beckford, George L. 1972, *Persistent Poverty: Underdevelopment In Plantation Economies Of The Third world*, New York. Oxford University Press

- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- David F. R. 2002. *Concepts of Strategic Management*. Edisi Bahasa Indonesia, penerjemah: Alexander S. Jakarta: PT Prenhallindo dan Pearson Education Asia Pte. Ltd.
- Direktorat Jenderal perkebunan. 1992. *Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan, Pelaksanaan dan Pelatihan*. Jakarta.
- Dumelin, E., V. Rao, B.G. Smith, and R.H.V. Corley. 2002. *Sustainable Palm Oil Agriculture: The Unilever Initiative. Proc. Of Chemistry and Technology Conference: Enhancing Oil Palm Industry through Environmentally Friendly Technology*. Bali, 8-12 July 2002. Indonesian Oil Palm Research Institute (IOPRI). Medan. Pp. 226-237
- Economic Development Administration (EDA). 1997. *Cluster Based Economic Development: A Key to Regional Competitiveness*. Information Design Associates and ICF Kaiser International. Oct. 2007
- Fitantina, 1998, *Perbandingan tingkat pendapatan petani karet peserta PIR dan non PIR : Studi kasus di Kecamatan Betung, Kabupaten Musi Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan*), Padang: Universitas Andalas
- Friedmann, J. 1964. *Regional Development and Planning*. MIT Press, Cambridge.
- Fujita, M., Krugman, P., and Venables, A. 1999, *The Spatial Economy: cities, regions and international trade*, MIT Press.
- Hamidah, Siti, 2005., *Usahatani Teh Petani Plasma dan Hubungannya Dengan Perusahaan Inti di Jawa*, [Disertasi], Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- I Gusti Putu Wigena, 2009. *Model Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit Plasma Berkelanjutan (Studi Kasus Di Perkebunan Pir-Trans Ptpn V Sei Pagar Kabupaten Kampar Provinsi Riau)*, [Disertasi], Bogor. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor,
- Isard, W. 1956. *Location and Space Economy*. John Wiley and Sons Inc., New York.
- Kuncoro, Mudrajad, 2002. *Analisis Spasial dan Regional, Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. *Beyond Agglomeration and Urbanization*. Gadjah Mada International Journal of Business, Volume 2 No 3 September
- Mangoensoekarjo, S dan H. Semangun, H. 2008. *Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit*, Yogyakarta: UGM Press
- Mardiasmo, 2004, *Efisiensi dan Efektifitas*, Jakarta, Penerbit Andy.
- Mercado, R.G. 2002 *Regional Development in the Philippine: A Review of Experience, State of the Art and Agenda for Research and Action*. Discussion Paper Series. Phillipine Institute for Development Studies

- Mubyarto, 1987. *Sistem Perkebunan di Indonesia Masa Lalu dan Masa Depan dalam Perkebunan Indonesia di Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Agro Ekonomi.
- Mubyarto, dkk. 1992. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Muhammad Irfan Affandi, 2009. *Peran Agroindustri Dalam Perekonomian Wilayah Provinsi Lampung : Analisis Keterkaitan Antarsektor Dan Aglomerasi Industri*, [Disertasi], Bogor. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Padmowihardjo, S. 1999. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta Universitas Terbuka.
- Pahan, I. 2006. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga hilir*, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Peter dan Olson, 2002. *Consumer Behavior*. edisi 6. McGraw-Hill. New York.
- Poeloengan, Z. Lalang Buana dan Darmoko, 2000. *Potensi Pengembangan Industri Hilir di Indonesia*, Medan. Warta PPKS vol 145-152.
- Riduwan dan Akdon, 2007. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistik untuk Penelitian (Administrasi pendidikan-bisnis-pemerintahan-Sosial-Kebijakan-Ekonomi-Hukum-Manajemen-Kesehatan)*. Bandung : Alfa beta
- Saragih, Bungaran, dkk, 2004 *Pertanian Mandiri: Pandangan Strategis Para Pakar untuk Kemajuan Pertanian Indonesia*, Jakarta. Penebar Swadaya.
- Setyarso, A. and C. Wulandari. 2002. *Criteria and Indicator for Best Practices Oil Palm Industry and Plantation Management. Proc. of Chemistry and Technology Conference: Enhancing Oil Palm Industry through Environmentally Friendly Technology*. Bali, 8-12 July 2002. Indonesian Oil Palm Research Institute (IOPRI). Medan. Pp. 361-368.
- Simatupang, P. 1998. *Kemitraan Agribisnis Berdasarkan Paradigma Ekonomi Biaya Tinggi dalam Usaha Kecil Indonesia, Tantangan Krisis dan Globalisasi*. Center for Economic and Social Studies dengan the Asian Foundation, Ikatan Sarjana Ekonomi Pertanian Indonesia, Jakarta.
- Simatupang, P., J. Situmorang, dan Wirawan. 1987. *Pengkajian Produksi dan Pemanfaatan Tenaga Kerja di PIR Perkebunan Kelapa Sawit Besitang Sumatera Utara*. PPAE BPPP Jakarta. Departemen Pertanian.
- Sjafrizal, 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Steven, R. D., and C. L., Jabara. 1988. *Agricultural Development Principles: Economic Theory and Empirical Evidence*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press,
- Sumodiningrat, G. 1990. *Visi Pembangunan Pertanian ke Depan*. Di dalam Wibowo R, editor. *Pertanian dan Pangan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suprpto A. 1997. *Agroindustri masa depan*. Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Agroindustri III. Bogor: 4-5 September 1997.

- Suroso, Arif Imam, 2008. *Analisis Daya Saing Dan Dampak Ekonomi Regional Pengembangan Kelapa Sawit Di Kabupaten Siak*, [Disertasi], Bogor. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Tambunan, T. T. H. 2001 . *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang – Kasus Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Robinson, 2005, *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasinya*, Jakarta. Bumi Aksara,
- Taufik TA. 2005. *Penguatan Daya Saing dengan Platform Klaster Industri: Prasyarat Memasuki Ekonomi Baru*. Makalah. Strategi dan Implementasi Pengembangan Daya Saing Ekonomi Daerah dengan Pendekatan Lintas Sektoral. Core Competence dan PUPUK, Yogyakarta 9 Februari 2005.
- Tjiptono, Fandy, 2001, *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta : Andi offset
- Wahyono, Teguh. 1997. *Adopsi Teknologi dan Efisiensi Usahatani Kelapa Sawit Pola PIR-BUN di Sumatera*. Disertasi. UGM. Yogyakarta.
- Wahyono, Teguh. 2004. *Pengembangan Sosial Ekonomi Regional Melalui Pengusahaan Perkebunan Kelapa Sawit, Studi Kasus Kabupaten Kampar, Propinsi Riau*, Jurnal Penelitian Kelapa Sawit 12(1), Medan. Pusat Penelitian Kelapa Sawit.